

MORFOFONEMIK BAHASA MELAYU BENGKULU

Feri Senovil

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Universitas Bengkulu

Author correspondence: vey_crp@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi morfem dan proses morfofonemik pada bahasa Melayu Bengkulu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan sumber data bahasa lisan bahasa Melayu Bengkulu. Untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik pemancingan yang saling mempengaruhi. Penganalisisan data pada penelitian morfofonemik bahasa Melayu Bengkulu dilakukan dengan teknik downward dan upward. Dari penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa morfem dalam bahasa Melayu Bengkulu terdiri dari morfem berkriteria hubungan dan morfem berkriteria distribusi. Morefem berkriteria hubungan dalam bahasa Melayu Bengkulu terdiri dari hubungan struktur dan hubungan posisi. Morfem berkriteria posisi dalam bahasa Melayu Bengkulu terdiri dari dua yaitu yang bersifat urutan dan yang bersifat simultan. Kriteria distribusi terdiri dari dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Proses morfofonemik dalam bahasa Melayu Bengkulu terdiri dari (1) proses perubahan fonem; (2) proses penambahan fonem; (3) proses penghilangan/penanggalan fonem.

Kata kunci: morfem, morfofonemik, fonem

Abstract

This study aims to describe the morpheme classification and morphophonemic processes in Bengkulu Malay. The method used is descriptive method with the data source of the Bengkulu Malay language spoken language. To collect data, the techniques used are recording techniques and fishing techniques that influence each other. Data analysis in the morphophonemic study of Bengkulu Malay was carried out using downward and upward techniques. From the research and discussion, it is concluded that the morpheme in Bengkulu Malay consists of morpheme with relationship criteria and morpheme with distribution criteria. Morefem has the criteria of relations in Bengkulu Malay consisting of structural relationships and position relationships. The morpheme with position criteria in Bengkulu Malay consists of two, namely sequential and simultaneous. The distribution criteria consist of two, namely free morpheme and bound morpheme. The morphophonemic process in Bengkulu Malay consists of (1) the process of changing the phoneme; (2) the process of adding phonemes; (3) phoneme removal / dating process.

Keywords: *morpheme, morphophonemic, phoneme*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan serangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dengan kesepakatan atau konvensi dari masyarakat bunyi-bunyian tersebut memiliki arti. Dalam hal ini, bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia tersebut merupakan sarana dari hasil pemikiran manusia yang ingin disampaikan kepada orang lain. Bunyi di sini merupakan satuan akustis yang kompleks

yang yang saling berkaitan dan bersama-sama dengan gagasan dari hasil pemikiran manusia membentuk sebuah satuan antara satu dengan yang lainnya baik secara fisiologis maupun secara mental (Saussure, 1988:74).

Berdasarkan kedudukannya, bahasa terbagi menjadi tiga yaitu bahasa Nasional, bahasa Negara dan bahasa Daerah. Dalam hubungannya bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, ia berfungsi untuk mendukung bahasa Indonesia. Bahasa daerah digunakan untuk pengantar dalam pembelajaran di sekolah pada tingkat permulaan di daerah tertentu. Fungsinya sebagai alat memperlancar bahasa Indonesia serta pelajaran lainnya, serta alat pendukung dan penghubung kebudayaan daerah (Asrif, 2019:13). Selanjutnya, karakteristik manusia abad 21 yang terdiri dari kreatif, kritis, kolaboratif, dan terutama komunikatif (Wardhana dkk, 2020: 223), maka perlu diteliti bentuk-bentuk komunikasi bahasa daerah sebagai sarana bersosialisasi penuturnya. Karena kedudukan dan fungsi pentingnya bahasa daerah dalam hubungannya dengan karakteristik manusia abad 21 serta pertumbuhan, pengembangan, dan pembakuan bahasa nasional, juga kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri sebagai salah satu unsur kebudayaan, bahasa Daerah perlu dilestarikan. Untuk itu penggalian, pencatatan, penelitian, serta inventarisasi unsur-unsur bahasa daerah perlu didokumentasikan. Dengan penelitian, dapat dideskripsikan bentuk-bentuk data serta informasi tentang bahasa daerah yang bisa dimanfaatkan guna pengembangan bahasa.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang bahasa Melayu Bengkulu yang ditinjau dari segi linguistiknya pada tataran morfologi yaitu di bidang morfofonemik. Penelitian pada bidang morfofonemik ini penting karena dapat mengetahui masalah perubahan fonem yang disebabkan sebagai akibat pertemuan antara morfem dengan morfem.

Bahasa Melayu Bengkulu selain dipakai sebagai alat komunikasi dalam bersosialisasi sehari-hari juga digunakan dalam berbagai macam upacara adat seperti tabot, pernikahan, cukur rambut, kematian, ceramah keagamaan dan peringatan hari-hari besar tertentu. Untuk itulah maka penulis tertarik untuk meneliti bahasa Melayu Bengkulu lisan yang ditinjau dari segi morfologinya.

Penelitian bahasa Melayu Bengkulu pada tataran morfologi sudah pernah dilakukan yaitu oleh Siti Akbari dengan judul *Morfologi Bahasa Melayu Bengkulu* dan Imranuddin dkk. dengan judul *Morfosintaksis Bahasa Melayu Bengkulu*. Kedua penelitian ini membahas proses morfofonemik bahasa Melayu Bengkulu secara umum dan tidak membahas secara mendalam bagaimana proses morfofonemik yang terdapat dalam bahasa Melayu Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari kedua penelitian di atas yang lebih dispesifikkan lagi pada proses morfofonemik bahasa Melayu Bengkulu. Penelitian lain bidang linguistik mikro yang penulis temukan antara lain;

1. *Derivasi Bahasa Melayu Bengkulu*, (2020) oleh Ningsih dkk. Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai bentuk, fungsi afiks, dan makna derivasi pada bahasa Melayu Bengkulu.
2. *Integrasi Fonologi bahasa Minangkabau dalam Bahasa Melayu Bengkulu*, (2019) oleh Syamsurizal. Penelitian tersebut membicarakan tentang integrasi fonologis bahasa Minang Kabau pada bahasa Melayu Bengkulu.
3. *Penyusunan Tata bahasa Melayu Bengkulu*, (2015) oleh Supadi. Penelitian tersebut membicarakan tentang penyusunan pada tata bahasa Melayu Bengkulu.

Penelitian ini akan membahas permasalahan morfofonemik dalam bahasa Melayu Bengkulu secara lebih mendalam. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menemukan kaidah morfofonemik dalam bahasa Melayu Bengkulu.

Penutur asli bahasa Melayu Bengkulu pada umumnya tinggal di pinggiran kota dan pesisir-pesisir pantai dikarenakan mata pencaharian mereka sebagai petani dan nelayan. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, penutur-penutur asli bahasa Melayu Bengkulu yang terdapat di Kota Bengkulu antara lain terdapat di Pasar Bengkulu, Sukamerindu, Kampung Cina, sebaguan Tanah Patah, sebagian di Skip Kelurahan Kebun Kenanga, Berkas, Kebun Ros, Kuala Lempuing.

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian morfofonemik bahasa Melayu Bengkulu, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Data yang penulis teliti dalam penelitian morfofonemik bahasa Melayu Bengkulu ini merupakan data yang berbentuk perian kebahasaan yang menggambarkan proses morfofonemik bahasa Melayu Bengkulu yang terdapat dalam bahasa Melayu Bengkulu. Sumber data dalam penelitian berasal dari data lisan yang berasal dari penutur bahasa Melayu Bengkulu yang berada di Kota Madya Bengkulu. Sedang data yang penulis analisis merupakan data lisan yang mengandung proses morfofonemik bahasa Melayu Bengkulu.

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di Kota Bengkulu antara lain Kuala Alam, Pasar Bengkulu, Berkas, Kebun Ros dan Kelurahan Kebun Kenanga tepatnya di Jalan Flamboyan Skip. Dipilihnya daerah ini sebagai tempat lokasi penelitian berdasarkan pada wilayah penutur asli bahasa Melayu Bengkulu yang masih banyak terdapat di daerah tersebut.

Untuk pengambilan data kebahasaan yang penulis perlukan (dalam hal ini data morfofonemik), penulis menggunakan informan. Samarin (1988:62) mengatakan bahwa informan adalah orang yang melengkapi penelitian kebahasaan dengan contoh-contoh bahasa baik sebagai

ulangan dari apa yang sudah diucapkan, maupun dari bentuk tentang apa yang akan diucapkan oleh orang lain.

Penulis menggunakan pengumpulan data dengan teknik rekam (rekam yang didiktekan dan rekam mekanis) dan pemancingan yang saling mempengaruhi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *downward* dan teknik *upward* (Mackey, 1986:70-73). Langkah-langkah yang penulis gunakan sebelum melakukan penganalisisan adalah membuat transkripsi data, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfofonemik merupakan proses perubahan fonem yang timbul sebagai akibat persinggungan morfem dengan morfem lain (Hidayat, 2018:12). Proses morfofonemik dalam bahasa Melayu Bengkulu dapat dikelompokkan atas tiga kategori yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan/penanggalan fonem.

Proses morfofonemik yang mengakibatkan terjadinya perubahan fonem dalam bahasa Melayu Bengkulu disebabkan karena:

- (1) Bertemunya morfem *N-* dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /*a, b, c, d, g, j, k, l, n, p, R, s, t, u*/.
- (2) Bertemunya morfem *beR-* dengan bentuk dasar yang berfonem awal /*a, e, f, h, i, m, u, w, y, z*/.
- (3) Bertemunya morfem *peN-* dengan bentuk dasar yang berfonem awal /*b, c, p*/.
- (4) Bertemunya morfem *teR-* dengan bentuk dasar yang berfonem awal /*a*/.

Proses morfofonemik yang mengakibatkan penambahan fonem dalam bahasa Melayu Bengkulu disebabkan karena:

- (1) Bertemunya morfem *N-* dengan bentuk dasar yang bersuku satu.
- (2) Bertemunya bentuk dasar yang berfonem awal /*u*/ dengan morfem *se-*.

Proses morfofonemik yang mengakibatkan penghilangan/penanggalan fonem dalam bahasa Melayu Bengkulu disebabkan karena:

- (1) Bertemunya bentuk dasar yang berfonem awal /*b, c, d, g, h, j, k, l, n, p, R, s, t, z*/ dengan morfem *beR-*.
- (2) Bertemunya morfem *peN-* dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /*l, t*/.
- (3) Bertemunya bentuk dasar yang berfonem awal /*b, g, j, l, p, R, t*/ dengan morfem *teR-*.
- (4) Bertemunya morfem *se-* dengan bentuk dasar yang berfonem awal /*m, p, t, u*/.

Dalam analisis morfofonemik bahasa Melayu Bengkulu ini akan dibahas satu persatu proses morfofonemik tersebut.

PROSES PERUBAHAN FONEM

Perubahan fonem yang terjadi sebagai akibat proses bertemunya morfem *N-*, *beR-*, *peN-*, dan *teR-* dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Morfem *N-* berubah menjadi *m-*, *n-*, *ny-*, dan *ng-*; morfem *beR-* berubah menjadi *beR-*; *peN-* dan *peN-* merupakan variasi perubahan dari morfem *peN-*; dan morfem *teR-* berubah menjadi *teR-*.

Variasi Morfem *N-*

Morfem *N-* mengalami perubahan apabila bertemu dengan bentuk dasar yang diawali fonem *a*, *b*, *c*, *d*, *g*, *h*, *j*, *l*, dan *u*. Bentuk-bentuk perubahan tersebut terdiri dari *m-*, *n-*, *ny-*, dan *ng-*.

(1) *N-* ----► *m*

Morf *m-* muncul apabila morfem *N-* melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal *b*, *l*, *p*, dan *R*.

Contoh:

{N-} + baco	----►	mbaco
‘baca’		‘membaca’
{N-} + langgaR	----►	mlanggaR
‘tabrak/ tumbur’		‘menumbur’
{N-} + pintak	----►	mintak
‘minta’		‘meminta’
{N-} + Rokok	----►	mRokok
‘rokok’		‘merokok’

Penggabungan morfem *N-* dengan bentuk dasar *baco*, *langgaR*, dan *Rokok* tidak meluluhkan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Fonem awal *b* pada *baco*, *l* pada *langgaR*, dan *R* pada *Rokok* tidak mengalami peluluhan. Bentuk dasar yang berfonem *p* luluh apabila dilekati morfem *N-*. Bentuk dasar *pintak* yang berfonem awal *p* mengalami peluluhan menjadi *mintak*. Fonem *p* pada bentuk dasar *pintak* luluh diganti dengan morfem *N-*.

(2) *N-* ----► *n*

Morfem *n-* muncul apabila morfem *N-* melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal *c*, *d*, *j*, dan *t*. Contoh:

{N-} + cilok	----►	ncilok
--------------	-------	--------

	'curi'		'mencuri'
{N-} +	dalam	-----▶	ndalam
	'dalam'		'mendalam'
{N-} +	jeRek	-----▶	njeRek
	'jerat'		'menjerat'

Penggabungan morfem *N-* dengan bentuk dasar yang berfonem awal *c*, *d*, dan *j* tidak mengalami peluluhan. Morfem *N-* yang melekat pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem *t* meluluhkan bentuk dasar dari fonem awal yang dilekatinya. Contoh:

{N-} +	tanggung	-----▶	nanggung
	'tanggungal'		'babak belur'
{N-} +	tunggu	-----▶	nunggu
	'tunggu'		'menunggu'

(3) *N-* -----▶ *ñ*

Morf *ñ* muncul apabila morfem *N-* melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal *s*. Contoh:

{N-} +	singkiR	-----▶	nyingkiR
	'singkir'		'menyingkir/menghindar'
{N-} +	suRuk	-----▶	nyuRuk
	'sembunyi'		'bersembunyi'

(4) *N-* -----▶ *ŋ*

Morf *ŋ* muncul apabila morfem *N-* bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem awal *a*, *g*, *k*, dan *u*. Morfem *N-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem *a*, *g*, dan *u* tidak meluluhkan bentuk dasar dari fonem awal yang dilekatinya. Contoh:

{N-} +	ambik	-----▶	ngambik
	'ambil'		'mengambil'
{N-} +	genti	-----▶	nggenti
	'ganti'		'mengganti'
{N-} +	ulang	-----▶	ngulang
	'ulang'		'mengulang'

Morfem *N-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem *k* meluluhkan bentuk dasar dari fonem awal yang dilekatinya. Morfem *N-* mengganti fonem awal dari bentuk dasar yang dilekatinya. Contoh:

{N-} +	kasi	-----▶	ngasi
	'beri'		'memberi'

{N-} + kecek	-----▶	ngecek
‘bicara’		‘berbicara’
{N-} + kuaso	-----▶	nguas
‘kuasa’		‘menguasai’

Morfem *N-* yang melekat pada bentuk dasar berfungsi membentuk kata berkategori verbal.

Contoh:

{N-} + kecek	-----▶	ngecek
‘bicara’		‘berbicara’
{N-} + tembak	-----▶	nembak
‘tembak’		‘menembak’
{N-} + asu	-----▶	ngasu
‘asuh’		‘mengasuh’

Variasi Morfem *beR-*

Morf *beR-* muncul apabila morfem *beR-* melekat pada bentuk dasar yang berfonem vokal *a*, *e*, *i*, dan *u* serta fonem-fonem konsonan *f*, *g*, *h*, *m*, *w*, dan *z*. Contoh:

{beR-} + adik	-----▶	beRadik
‘adik’		‘mempunyai adik’
{beR-} + empek	-----▶	beRempek
‘empat’		‘berempat’
{beR-} + uduk	-----▶	beRuduk
‘wudu’		‘berwudu’
{beR-} + hak	-----▶	beRhak
‘hak’		‘berhak’
{beR-} + wajib	-----▶	beRwajib
‘wajib’		‘berwajib’

Bentuk dasar dengan fonem yang berawalan vokal *a*, *e*, *i*, dan *u* serta bentuk dasar yang diawali dengan fonem konsonan *f*, *g*, *h*, *m*, *w*, dan *z* dapat langsung melekat pada morfem *beR-* tanpa mengalami peluluhan.

Bentuk dasar *eRti* ‘arti’ yang dilekati morfem *beR-*, vokal pertama bentuk dasar yaitu fonem *e* berubah menjadi *a* apabila membentuk kata jadian *beRarti* ‘berarti’. Dari data yang diperoleh bentuk perubahan *e* menjadi *a* apabila membentuk kata jadian *beRarti* ‘berarti’ hanya terdapat pada bentuk dasar *eRti* ‘arti’ itu saja. Pada bentuk dasar yang mempunyai fonem vokal awal yang sama

yaitu pada bentuk dasar *enam* 'enam' tidak menjadi **beRanam* melainkan *beRenam* 'berenam'. Padahal fonem awal bentuk dasarnya sama yaitu sama-sama berfonem awal *e*.

Variasi Morfem *peN-*

Dalam bahasa Melayu Bengkulu terdapat dua bentuk variasi perubahan morfem *peN-* yaitu *peN-* dan *peN̄-*. Nasal *N* pada variasi perubahan *peN-* untuk menyatakan bahwa fonem awal dari bentuk dasar yang dilekati oleh morfem *peN-* tidak mengalami peluluhan, sedang nasal *N̄* pada *peN̄-* untuk menyatakan peluluhan fonem awal dari bentuk dasar yang dilekati oleh morfem *peN-*.

(1) Morfem *peN-* muncul apabila morfem *peN-* melekat pada bentuk dasar yang fonem awalnya adalah *a*, *b*, *c*, dan *u*. Contoh:

{peN-}	+ asil	-----▶	pengasil
	'hasil'		'penghasilan'
{peN-}	+ beli	-----▶	pembeli
	'beli'		'pembeli'
{peN-}	+ caRi	-----▶	pencaRi
	'cari'		'pencari'
{peN-}	+ ujung		pengujung
	'ujung'		'tempat rapat dalam pernikahan/tenda'

Berdasarkan contoh di atas, bentuk dasar yang berfonem awal *a*, *b*, *c*, dan *u* tidak mengalami peluluhan apabila dilekati oleh morfem *peN-*.

(2) Morfem *peN-* akan berubah menjadi *peN̄-* apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal *p*. Nasal *N̄* pada *peN̄-* merupakan pengganti fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya.

Contoh:

{peN-}	+ pangku	-----▶	pemangku
	'pangku'		'pemuka/tokoh masyarakat'
{peN-}	+ potong	-----▶	pemotong
	'potong'		'pemotong'

Fonem *p* pada bentuk dasar *pangku* 'pangku' dan *potong* 'potong' luluh apabila morfem *peN-* melekatinya bentuk dasar tersebut. Dari bentuk kata jadian di atas, *N̄* berubah menjadi *m*.

Morfem *peN-* yang melekat pada bentuk dasar berfungsi membentuk kata berkategori nominal misalnya *pembeli* 'pembeli', *pemotong* 'pemotong', dan *pemeRinta* 'pemerintah'.

Variasi Morfem *teR-*

Morfem *teR-* melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal *a*. Kaidah morfofonemik morfem *teR-* adalah:

{teR-}	+ apung	-----▶	teRapung
	‘apung’	-----▶	‘terapung’
{teR-}	+ isi	-----▶	teRisi
	‘isi’	-----▶	‘terisi’
{teR-}	+ olok	-----▶	teRolok
	‘ganggu’	-----▶	‘terganggu’

Dari contoh di atas, bentuk dasar yang berfonem awal vokal /*a, i, u*/ tidak mengalami peluluhan apabila diimbuhkan dengan morfem *peR-*. Tidak diketahui apakah variasi perubahan *teR-* pada morfem *teR-* ini berlaku umum untuk semua bentuk dasar yang berfonem awal vokal, atau hanya terbatas pada fonem *i, u*/.

Morfem *teR-* yang melekat pada bentuk dasar berfungsi membentuk kata berkategori verbal misalnya pada contoh *teRapung* ‘terapung’, *teRisi* ‘terisi’, dan *terolok* ‘terganggu’.

PROSES PENAMBAHAN FONEM

Proses penambahan fonem terjadi sebagai akibat bertemunya morfem *N-* dan morfem *se-* dengan bentuk dasar yang mengikutinya. Morfem *N-* mendapat tambahan fonem *e* sehingga menjadi *nge-*, dan morfem *se-* mendapat tambahan konsonan hamzah.

Variasi Morfem *N-*

Dari data yang diperoleh, variasi penambahan morfem *N-* hanya terdapat pada bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata. Variasi morfem *N-* akan menjadi *ne-* apabila melekat pada bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata. Contoh:

{N-}	+ bom	-----▶	ngebom
	‘bom’	-----▶	‘mengebom’
{N-}	+ lap	-----▶	ngelap
	‘lap’	-----▶	‘mengelap’
{N-}	+ cet	-----▶	ngecet
	‘cat’	-----▶	‘mengecat’

Fonem awal *b, l, c* pada bentuk dasar di atas tidak luluh apabila diimbuhkan dengan morfem *N-*. Morfem *N-* yang melekat pada bentuk dasar berfungsi membentuk kata berkategori verbal seperti pada contoh di atas.

Variasi Morfem *se-*

Kaidah penambahan fonem pada morfem *se-* akan diberikan sebagai berikut:

{ <i>se-</i> }	+	umpamo	-----▶	se?umpamo
		'ampama'		'seumpama'
{ <i>se-</i> }	+	uncaŋ	-----▶	se?uncaŋ
		'kantong pe- nyimpan uang'		'sekantong uang'

Morfem *se-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal *u* mendapat penambahan kosonan hamzah. Tidak diketahui apakah semua bentuk dasar yang berfonem awal vokal mendapat tambahan kosonan hamzah apabila dilekati oleh morfem *se-* atau hanya sebatas bentuk dasar yang berfonem awal *u* saja.

Dari contoh di atas, bentuk dasar yang berfonem awal vokal *u* tidak mengalami peluluhan apabila membentuk kata jadian seperti pada contoh di atas.

Morfem *se-* yang melekat pada bentuk dasar berfungsi membentuk kata erkategori numeralia misalnya *sebatang* 'satu batang', *seuncaŋ* 'sekantong uang'.

PROSES PENGHILANGAN/PENANGGALAN FONEM

Proses penghilangan fonem terjadi sebagai akibat bertemunya morfem *beR-*, morfem *beR-*, morfem *teR-*, dan morfem *se-* dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Variasi penghilangan morfem *beR-* adalah *be-*; nasal *N-* pada morfem *peN-* hilang sehingga menjadi *pe-*; *teR-* menjadi *te-*; dan fonem *e* pada morfem *se-* hilang dan menjadi *s-*.

Variasi Morem *beR-*

Morf *be-* muncul apabila morfem *beR-* melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem *b, c, d, g, j, k, l, n, p, R, s, t,* dan *z*. Morfem *beR-* yang mempunyai morf *be-* dapat dilihat pada contoh berikut:

{ <i>beR-</i> }	+	biak	-----▶	bebiak
		'keringat'		'berkeringat'
{ <i>beR-</i> }	+	duo	-----▶	beduo
		'dua,		'berdua'
{ <i>beR-</i> }	+	Rebut	-----▶	beRebut
		'rebut,		'berebut'

Dari contoh di atas fonem *R* pada morfem *beR-* hilang apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem awal *b, c, d, g, j, k, l, n, p, R, s, t,* dan *z*. Bentuk dasar yang berfonem awal *b, c, d, g, j, k, l, n, p, R, s, t,* dan *z*. Juga tidak mengalami peluluhan apabila dilekati oleh morfem *beR-*.

Morf *be-* yang berfonem *e* dalam realisasinya dengan bentuk dasar dapat berupa /ə/. Variasi /bə/ muncul apabila morfem *beR-* melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal *j* dan *l*. Contoh:

{beR-}	+	jalan	-----▶	[bəjalan]
		‘jalan’		‘berjalan’
{beR-}	+	laki	-----▶	[bəlaki]
		‘suami’		‘bersuami’
{beR-}	+	layaR		[bəlayaR]
		‘layar’		‘berlayar’

Fonem *e* pada [bəjalan], [bəlaki], dan [bəlayaR] mengalami pelemahan sehingga kata [bəjalan], [bəlaki], dan [bəlayaR] sering diucapkan cepat menjadi *bjalan* ‘berjalan’, *blaki* ‘bersuami’, dan *blayar* ‘berlayar’.

Variasi Morfem *peN-*

Morf *pe-* muncul apabila morfem *peN-* melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan *l* dan *t*. Contoh:

{peN-}	+	lindung	-----▶	pelindung
		‘lindung’		‘pelindung’
{peN-}	+	tani	-----▶	petani
		‘tani’		‘petani’

N pada morfem *peN-* hilang sehingga menjadi variasi *pe-*. Bentuk dasar yang dilekati morfem *peN-* tidak mengalami peluluhan. Morfem *peN-* yang melekat pada bentuk dasar berfungsi membentuk kata berkategori nomina seperti pada contoh di atas yaitu *petani* ‘petani’ dan *pelindung* ‘pelindung’.

Variasi Morfem *teR-*

Morf *te-* muncul apabila morfem *teR-* melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan. Berdasarkan data yang diperoleh, tercatat tujuh bentuk dasar yang berfonem awal konsonan muncul pada variasi morfem *teR-* antara lain *b, g, j, k, p, R,* dan *t*. Contoh:

{teR-}	+	goda		tegoda
--------	---	------	--	--------

	'goda'	'tergoda'
{teR-}	+ jual	tejual
	'jual'	'terjual'
{teR-}	+ pakso	tepakso
	'paksa'	'terpaksa'

Fonem *R* pada morfem *teR-* hilang sehingga menjadi *te-*. Morfem *teR-* yang melekat pada bentuk dasar berfungsi membentuk kata berkategori verbal.

Variasi Morfem *se-*

Bentuk dasar yang berfonem awal *m*, *o*, *p*, dan *t* yang dilekati oleh morfem *se-*, akan muncul variasi *s-*. Contoh:

{se-}	+ malam	smalam
	'malam'	'semalam'
{se-}	+ oRang	soRang
	'orang'	'seorang'
{se-}	+ taun	staun
	'tahun'	'setahun'

Fonem *e* pada morfem *se-* hilang apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal *m*, *o*, *p*, dan *t*. Morfem *se-* yang melekat pada bentuk dasar berfungsi membentuk kata berkategori numeralia.

SIMPULAN

Proses morfofonemik pada bahasa Melayu Bengkulu meliputi proses penambahan fonem, proses perubahan fonem, dan proses penghilangan/ penanggalan fonem.

Luasnya cakupan morfologi berakibat pada ketidaksempurnaannya penelitian ini. Berbagai obyek linguistik mikro pada tataran morfologi belum tergali secara maksimal dalam penelitian ini seperti morfologi verba, morfologi nomina, serta makna dan konteks yang dapat memberikan informasi penting terhadap perkembangan dan pemakaian bahasa Melayu Bengkulu.

Melalui tulisan ini penulis berharap agar penulis-penulis lain yang berkompeten dalam bidang linguistik khususnya morfologi untuk dapat mengadakan penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrif, N. 2019. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia*. MABASAN, 4(1), 11–23. doi:10.26499/mab.v4i1.183.
- De Saussure, Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan oleh Rahayu S. Hidayat. dari *Cours de Linguistique Generale* (1973). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Idayat, R. 2018. *Kaidah Morfofonemik Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar*. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(1), 11–22. doi:10.47269/gb.v4i1.42
- Mackey, William Francis. 1986. *Analisis Bahasa untuk Pengajaran Bahasa*. Terjemahan oleh Syukur Ibrahim. dari *Language Analysis dalam Language Teaching Analysis* (tanpa tahun). Surabaya: Usaha Nasional.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan oleh J.S. Badudu. dari *Field Linguistics, A Guide to Linguistics Field Work* (tanpa tahun). Yogyakarta: Kanisius.
- Wardhana, Dian Eka Chandra dkk. 2020. *Model of Perception and Critical Language Style of Academic Community at University of Bengkulu During Coronavirus Disease (COVID) 19 Epidemic to Realize the Freedom of Learning*. Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2020). Atlantis Press. V. 485. Hal. 223-226.